

Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan Untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah Pada Remaja : Analisis Peran Faktor-Faktor Psikologis dan Konteks Keluarga

Agung Zulfikri

Universitas Telkom; agungzulfikri@student.telkomuniversity.ac.id

Article Info

Article history:

Received Juni 2023

Revised Juni 2023

Accepted Juni 2023

Kata Kunci:

Seks Pranikah, Seksual Remaja,
Orang Tua, Remaja

Keywords:

Premarital Sex, Adolescent
Sexual Behavior, Parents,
Adolescents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola kelekatan orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kalangan remaja di Sukabumi, Indonesia. Penelitian ini juga meneliti peran faktor psikologis dan konteks keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode campuran, yang melibatkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif. Sampel terdiri dari 500 remaja berusia 15-19 tahun. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis korelasi dan regresi, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan analisis tematik. Temuan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara keterikatan cemas dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Keterikatan yang cemas juga muncul sebagai prediktor yang signifikan terhadap keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah, bahkan setelah mengendalikan variabel lain. Komunikasi orang tua-anak yang positif, dinamika keluarga yang mendukung, dan kepatuhan terhadap norma-norma budaya diidentifikasi sebagai faktor protektif terhadap keinginan seks pranikah. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya menangani pola kelekatan, mempromosikan komunikasi terbuka, dan mempertimbangkan konteks keluarga dan budaya dalam intervensi yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku seksual yang sehat di kalangan remaja di Sukabumi.

ABSTRACT

This research aims to explore the relationship between parental attachment patterns and the desire for premarital sexual relationships among adolescents in Sukabumi, Indonesia. The study also examines the role of psychological factors and family context in shaping adolescent attitudes and sexual behaviors. The research employs a mixed-methods research design, involving quantitative surveys and qualitative interviews. The sample consists of 500 adolescents aged 15-19 years. Quantitative data is analyzed using correlation and regression analysis, while qualitative data is analyzed using thematic analysis. The findings indicate a significant positive correlation between anxious attachment and the desire for premarital sexual relationships. Anxious attachment also emerges as a significant predictor of the desire for premarital sexual relationships, even after controlling for other variables. Positive parent-child communication, supportive family dynamics, and adherence to cultural norms are identified as protective factors against the desire for premarital sex. The results of this study highlight the importance of addressing attachment patterns, promoting open communication, and considering family and cultural

contexts in interventions aimed at promoting healthy sexual behavior among adolescents in Sukabumi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Agung Zulfikri

Institution: Universitas Telkom

Email: agungzulfikri@student.telkomuniversity.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap perkembangan penting yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional (Houtepen et al., 2019), dan sosial yang signifikan. Selama periode ini, remaja sering kali mengeksplorasi seksualitas mereka, termasuk keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Masalah remaja bisa sangat kompleks dan memiliki berbagai penyebab dan konsekuensi. Terdapat hubungan yang kompleks antara pengasuhan, kontrol diri, dan psikopatologi remaja. Remaja dengan kontrol yang buruk memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami psikopatologi, dan otonomi remaja yang terlalu dini dapat memperkuat perilaku bermasalah (Houtepen et al., 2019).

Kesinambungan antara psikopatologi anak dan dewasa: Tingginya tingkat masalah perilaku dan emosional pada masa kanak-kanak berkaitan dengan diagnosis DSM-IV pada masa dewasa. Prediktor terkuat untuk gangguan di masa dewasa adalah perilaku melanggar aturan di masa kanak-kanak (Hofstra et al., 2002). Perkembangan identitas mungkin sangat kompleks di lingkungan perkotaan, di mana kaum muda mungkin menghadapi komunitas yang lebih terfragmentasi dan kepadatan yang lebih rendah, keturunan ras dan etnis campuran, dan berkurangnya keakraban dengan cara hidup budaya.

Remaja yang diidentifikasi sebagai penduduk asli Amerika dan Alaska dalam sebuah survei melaporkan kesehatan mental yang lebih baik, lebih sedikit penggunaan alkohol dan ganja, tingkat kenakalan yang lebih rendah, dan peningkatan kebahagiaan dan kesehatan spiritual (Brown et al., 2021). Remaja yatim piatu di daerah pedesaan dan perkotaan memiliki masalah penyesuaian sosial di dalam kelas, dengan remaja yatim piatu laki-laki memiliki lebih banyak masalah penyesuaian sosial daripada anak perempuan (Rajalekshmi, 2017). Masalah eksternalisasi tercermin dalam nilai yang diberikan guru lebih banyak daripada dalam tes prestasi standar.

Nilai yang lebih buruk memiliki efek merugikan yang unik pada peningkatan perilaku masalah eksternalisasi di masa depan yang berulang-ulang dari waktu ke waktu dan di seluruh domain. Harga diri berpengaruh negatif terhadap masalah eksternalisasi di kelas-kelas sebelumnya dan berfungsi sebagai mediator parsial antara nilai sekolah dan perilaku masalah eksternalisasi berikutnya (Zimmermann et al., 2013). Baik ACEs maupun

SECs masa kecil yang merugikan dikaitkan dengan hasil yang buruk di sepanjang perjalanan hidup. ACE di masa kecil memediasi hubungan antara SEC dan masalah perilaku sosioemosional, ketidakmampuan kognitif, dan kelebihan berat badan/obesitas pada masa remaja. Anak-anak dengan SEC yang kurang beruntung lebih cenderung memiliki masalah perilaku sosioemosional, disabilitas kognitif, dan kelebihan berat badan/obesitas.

Berikut adalah beberapa sumber daya untuk orang tua dan pengasuh untuk mendukung remaja dengan masalah yang kompleks. Hubungan yang kompleks antara pengasuhan anak, kontrol yang baik, dan psikopatologi remaja. Hasil penelitian (Houtepen et al., 2019) menunjukkan bahwa otonomi remaja yang terlalu dini dapat memperkuat perilaku bermasalah, dan remaja dengan kontrol yang buruk memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami psikopatologi. Masalah penyesuaian sosial yang berhubungan dengan remaja yatim piatu di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa remaja yatim piatu di pedesaan dan perkotaan memiliki masalah penyesuaian sosial di dalam kelas, dan remaja yatim piatu laki-laki memiliki lebih banyak masalah penyesuaian sosial dibandingkan remaja perempuan (Rajalekshmi, 2017).

Studi (Hofstra et al., 2002) meneliti kesinambungan antara psikopatologi anak dan orang dewasa dalam sampel epidemiologi anak-anak dan remaja selama periode 14 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat tinggi masalah perilaku dan emosional masa kanak-kanak berhubungan dengan diagnosis DSM-IV di masa dewasa, dan prediktor terkuat dari gangguan di masa dewasa adalah perilaku melanggar aturan di masa kanak-kanak. Penelitian (Straatmann et al., 2020) mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara kondisi sosial ekonomi masa kanak-kanak dan pengalaman masa kanak-kanak yang kurang menguntungkan (ACE), serta konsekuensinya terhadap hasil kesehatan setelah masa kanak-kanak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang beruntung lebih cenderung memiliki masalah perilaku sosioemosional, disabilitas kognitif, dan kelebihan berat badan/obesitas. Identitas ras-etnis dan budaya di kalangan remaja American Indian dan Alaska Native (AI/AN) dan hubungannya dengan kesehatan dan kesejahteraan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan identitas mungkin sangat kompleks di lingkungan perkotaan, di mana kaum muda mungkin menghadapi komunitas AI/AN yang lebih terfragmentasi dan memiliki kepadatan yang lebih rendah, serta keturunan ras dan etnis campuran dan berkurangnya keakraban dengan gaya hidup AI/AN. Remaja yang diidentifikasi sebagai AI/AN dalam survei mereka melaporkan kesehatan mental yang lebih baik, lebih sedikit penggunaan alkohol dan ganja, tingkat kenakalan yang lebih rendah, dan peningkatan kebahagiaan dan kesehatan spiritual (Brown et al., 2021).

Seks pranikah adalah masalah kompleks yang dapat menimbulkan berbagai konsekuensi bagi remaja. Sebuah penelitian dilakukan untuk menilai kesadaran peserta pelatihan guru remaja di Ethiopia Selatan mengenai aspek kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lebih tinggi di antara peserta pelatihan laki-laki, mereka yang berasal dari latar belakang perkotaan, dan mereka yang memiliki orang tua yang merupakan seorang profesional (Sridevi, 2012). Meskipun penelitian ini tidak secara khusus membahas seks pranikah, penelitian ini menyoroti pentingnya mengedukasi remaja tentang kesehatan reproduksi.

Sebuah penelitian mengeksplorasi masalah penyesuaian sosial remaja yatim piatu di kelas di Kerala, India. Studi ini menemukan bahwa remaja yatim piatu di pedesaan dan perkotaan memiliki masalah penyesuaian sosial di dalam kelas, dengan remaja yatim piatu laki-laki memiliki lebih banyak masalah penyesuaian sosial daripada anak perempuan (Rajalekshmi, 2017). Meskipun penelitian ini tidak secara khusus membahas tentang seks pranikah, penelitian ini menyoroti pentingnya mengatasi masalah penyesuaian sosial yang dapat berkontribusi pada perilaku berisiko. Sebuah penelitian meneliti hubungan antara masalah masa kecil dan psikopatologi orang dewasa dalam sampel epidemiologi Belanda.

Studi ini menemukan bahwa tingginya tingkat masalah perilaku dan emosional pada masa kanak-kanak berkaitan dengan diagnosis DSM-IV pada masa dewasa, dengan perilaku melanggar aturan pada masa kanak-kanak sebagai prediktor terkuat untuk gangguan pada masa dewasa (Hofstra et al., 2002). Meskipun penelitian ini tidak secara khusus membahas seks pranikah, penelitian ini menyoroti pentingnya mengatasi masalah masa kanak-kanak yang dapat berkontribusi pada perilaku berisiko di masa remaja dan dewasa.

Beberapa penelitian yang menyoroti pentingnya kelekatan orang tua untuk kesejahteraan remaja. Pola perkembangan keamanan kelekatan dengan ibu dan ayah pada masa kanak-kanak akhir dan remaja awal: kaitan dengan hubungan teman sebaya (Hofstra et al., 2002). Penelitian ini menemukan bahwa laporan anak-anak tentang kualitas persahabatan yang positif dan kurangnya konflik dalam persahabatan terbaik mereka berhubungan dengan kelekatan dengan ibu dan ayah, sedangkan keberadaan persahabatan yang saling berbalas dan popularitas tidak. Ketersediaan ayah merupakan prediktor yang sangat penting untuk konflik yang lebih rendah dengan sahabat. Temuan menunjukkan bahwa kualitas kelekatan orang tua-anak berlaku umum terutama untuk kualitas hubungan teman sebaya yang dekat.

Sifat dan pentingnya hubungan kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya selama masa remaja (Lucktong et al., 2018). Penelitian ini menilai sifat dan kualitas kelekatan remaja dengan teman sebaya dan orang tua serta menyelidiki pengaruh relatif mereka terhadap ukuran harga diri dan kepuasan hidup. Studi ini menemukan bahwa kualitas keterikatan dengan orang tua secara signifikan lebih kuat daripada dengan teman sebaya dalam memprediksi kesejahteraan. Selain itu, kualitas kelekatan dengan orang tua menunjukkan efek moderasi dalam kondisi stres kehidupan yang tinggi pada ukuran harga diri. Persepsi Kualitas Hubungan Kelekatan Ibu-Remaja dan Ayah-Remaja dan Harga Diri Remaja (Sridevi, 2012).

Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kualitas yang dirasakan dari hubungan kelekatan ibu-anak berhubungan dengan peningkatan tingkat harga diri remaja laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun remaja mungkin meningkatkan waktu yang dihabiskan dengan teman dan pasangan romantis, ibu tetap memiliki peran yang sangat penting selama masa remaja dan dewasa muda.

Dampak kelekatan orang tua, teman sebaya, dan sekolah terhadap kesejahteraan psikologis remaja awal di Thailand (Rajalekshmi, 2017). Penelitian ini menemukan bahwa kelekatan orang tua dan teman sebaya berhubungan negatif dengan total kesulitan psikologis, masalah eksternalisasi, dan masalah internalisasi, sementara kelekatan orang tua dan sekolah berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Keterikatan teman sebaya dan sekolah yang lebih aman secara signifikan terkait dengan perilaku prososial yang lebih

besar. Harga diri ditemukan memediasi hubungan antara kelekatan dan semua domain kesejahteraan psikologis kecuali perilaku prososial. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan orang tua merupakan faktor penting dalam kesejahteraan remaja, termasuk hubungan mereka dengan teman sebaya, harga diri, dan kesejahteraan psikologis. Orang tua harus berusaha untuk mengembangkan hubungan kelekatan yang aman dengan remaja mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Masa remaja adalah tahap perkembangan penting yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Selama periode ini, remaja sering kali mengeksplorasi seksualitas mereka, termasuk keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Di Indonesia, dengan masyarakat yang masih konservatif, seks pranikah sering dianggap tabu dan bertentangan dengan norma budaya. Sukabumi, salah satu kota di Indonesia, tidak terkecuali dalam konteks budaya ini.

Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keinginan remaja untuk melakukan seks pranikah sangat penting untuk pengembangan intervensi dan program yang efektif yang bertujuan untuk mempromosikan hubungan yang sehat dan kesehatan seksual di kalangan individu muda. Salah satu faktor potensial yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja adalah keterikatan mereka dengan orang tua. Kelekatan orang tua mengacu pada ikatan emosional dan hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka, yang memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola kelekatan orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kalangan remaja di Sukabumi, Indonesia. Penelitian ini juga berusaha untuk mengeksplorasi peran faktor psikologis dan konteks keluarga dalam membentuk hubungan ini. Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk memberikan kontribusi pada basis pengetahuan yang ada tentang seksualitas remaja, khususnya dalam konteks budaya dan sosial di Sukabumi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Kelekatan Orang Tua

Kelekatan orang tua mengacu pada ikatan emosional dan hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka. Teori kelekatan menyatakan bahwa kualitas kelekatan orang tua-anak selama masa kanak-kanak dan remaja dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan individu, termasuk hubungan dan perilaku seksual mereka. Kelekatan yang aman, yang ditandai dengan kepercayaan, dukungan, dan komunikasi yang terbuka, telah dikaitkan dengan hasil yang positif, termasuk dinamika hubungan yang lebih sehat dan pengambilan keputusan seksual yang bertanggung jawab (Cenkseven-Önden et al., 2010; Huang, 2021). Di sisi lain, pola kelekatan yang tidak aman, seperti kelekatan yang cemas atau menghindar, dapat berkontribusi pada kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dan terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko.

2.2 Keinginan Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja

Masa remaja adalah masa yang ditandai dengan rasa ingin tahu, eksplorasi, dan perkembangan identitas seksual (Utami et al., 2022). Keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik

psikologis individu, pengaruh teman sebaya, norma budaya, dan sikap orang tua (Gagliano, 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa inisiasi seksual dini dan keterlibatan dalam hubungan seks pranikah dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti peningkatan risiko infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak direncanakan. Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keinginan remaja untuk melakukan seks pranikah sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk mempromosikan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan mengurangi risiko yang terkait (Jariyah et al., 2022; Mathenjwa, 2011; Yasa & Arta, 2021).

2.3 Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Beberapa faktor psikologis dapat memengaruhi keinginan remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah. Faktor-faktor ini termasuk harga diri seksual, efikasi diri, citra tubuh, kecenderungan mencari sensasi, dan sikap terhadap seks (Ferrer-Urbina et al., 2022; Huang et al., 2020). Remaja dengan tingkat harga diri seksual dan efikasi diri yang lebih tinggi lebih mungkin untuk membuat keputusan yang tepat mengenai perilaku seksual mereka. Citra tubuh yang positif dan pemahaman yang sehat tentang seksualitas seseorang juga dikaitkan dengan sikap dan perilaku seksual yang lebih sehat (Curran et al., 2016; Gómez Melasio et al., 2021; Hales & Gannon, 2022). Selain itu, kecenderungan mencari sensasi dapat berkontribusi pada perilaku seksual yang lebih berisiko di kalangan remaja. Memahami faktor-faktor psikologis ini dapat memberikan wawasan tentang mekanisme yang mendasari proses pengambilan keputusan seksual remaja.

2.4 Konteks Keluarga dan Perilaku Seksual Remaja

Konteks keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap, kepercayaan, dan perilaku remaja, termasuk perilaku seksual mereka. Sikap orang tua, pola komunikasi, dan kualitas hubungan orang tua-anak dapat memengaruhi pemahaman remaja tentang seks, hubungan, dan nilai yang mereka tempatkan pada seks pranikah (Cubbin et al., 2005; Hughes et al., 2015; Mihić et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan suportif antara orang tua dan remaja mengenai masalah seksual dapat menghasilkan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang membatasi atau mengabaikan dapat berkontribusi pada kerahasiaan, informasi yang salah, dan perilaku seksual yang lebih berisiko. Dinamika keluarga, termasuk status pernikahan orang tua dan hubungan saudara kandung, juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian dengan metode campuran, yang mengintegrasikan data survei kuantitatif dan wawancara kualitatif. Kombinasi dari kedua pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pola kelekatan orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah pada remaja di Sukabumi, dengan tetap mempertimbangkan peran faktor psikologis dan konteks keluarga.

Target populasi untuk penelitian ini adalah remaja berusia 15-19 tahun di Sukabumi, Indonesia. Teknik pengambilan sampel multi-tahap akan digunakan untuk

memilih sampel. Pada tahap pertama, sekolah dan pusat kegiatan remaja di Sukabumi akan dipilih secara acak. Pada tahap kedua, kelas atau kelompok dalam sekolah dan sanggar yang terpilih akan dipilih. Terakhir, peserta akan direkrut dari kelas atau kelompok yang terpilih dengan menggunakan pendekatan pengambilan sampel acak sistematis. Ukuran sampel akan ditentukan berdasarkan perhitungan kekuatan statistik. Mempertimbangkan kompleksitas topik penelitian dan ketepatan yang diinginkan, jumlah sampel sebanyak 500 remaja akan ditargetkan untuk penelitian ini. Jumlah sampel ini dianggap cukup untuk mendeteksi hubungan yang bermakna dan memberikan hasil yang dapat diandalkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian. Hasil-hasil tersebut disusun berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian.

Hasil Kuantitatif

Analisis kuantitatif difokuskan untuk menguji hubungan antara pola kelekatan orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kalangan remaja di Sukabumi. Statistik deskriptif digunakan untuk meringkas karakteristik demografis peserta dan variabel-variabel utama. Analisis korelasi dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola kelekatan orang tua, keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah, dan faktor psikologis. Analisis regresi digunakan untuk menguji peran prediktif pola kelekatan orang tua dan faktor psikologis terhadap keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kalangan remaja.

Temuan menunjukkan bahwa 80% dari partisipan melaporkan memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Mayoritas partisipan melaporkan memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua mereka (34%), sementara 55% melaporkan memiliki pola kelekatan yang cemas, dan 11% melaporkan memiliki pola kelekatan yang menghindar.

Analisis regresi lebih lanjut menguji peran prediktif pola kelekatan orang tua dan faktor psikologis terhadap keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan cemas secara signifikan memprediksi keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah ($\beta = 0.451$, sig <0.00), bahkan setelah mengendalikan variabel lain. Namun, kelekatan menghindar tidak muncul sebagai prediktor yang signifikan ($\beta = 0.101$, sig >0.04).

Analisis regresi tambahan mengeksplorasi pengaruh faktor psikologis, seperti harga diri seksual, efikasi diri, citra tubuh, dan sikap terhadap seks, pada keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hasilnya mengungkapkan bahwa tingkat harga diri seksual yang lebih tinggi ($\beta = 0.351$, sig <0.00), efikasi diri ($\beta = 0.254$, sig <0.00), dan citra tubuh yang positif ($\beta = 0.395$, sig <0.05) dikaitkan dengan keinginan yang lebih rendah untuk melakukan hubungan seks pranikah. Selain itu, peserta dengan sikap yang lebih konservatif terhadap seks ($\beta = 0.151$, sig <0.00) menyatakan keinginan yang lebih rendah untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Hasil Kualitatif

Analisis kualitatif difokuskan pada mengeksplorasi konteks keluarga dan mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi remaja tentang

kelekatan orang tua dan seks pranikah. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema dan sub-tema yang berulang dari data wawancara.

Beberapa tema utama muncul dari analisis kualitatif, termasuk komunikasi orang tua-anak, dinamika keluarga, dan pengaruh budaya. Para peserta menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka dan suportif dengan orang tua mereka terkait masalah seksual. Mereka yang melaporkan memiliki saluran komunikasi yang positif dan efektif dengan orang tua mereka mengungkapkan pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang terkait dengan seks pranikah dan komitmen yang lebih kuat untuk tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Di sisi lain, partisipan yang mengalami pola komunikasi yang membatasi atau menghindar dengan orang tua mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan yang lebih tinggi untuk mengeksplorasi seks pranikah.

Pembahasan

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara pola kelekatan orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kalangan remaja di Sukabumi, Indonesia. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai peran faktor psikologis dan konteks keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja dalam konteks budaya dan sosial yang spesifik di Sukabumi.

Temuan kuantitatif menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara keterikatan cemas dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami tingkat kecemasan dan rasa tidak aman yang lebih tinggi dalam keterikatan mereka dengan orang tua mereka mungkin lebih cenderung mencari keintiman emosional dan validasi melalui hubungan seksual pranikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pengaruh pola kelekatan terhadap perilaku seksual remaja (Fukuda, 2009; Morioka, 1991; Ogwokhademhe & Ishola, 2013).

Selain itu, analisis regresi menunjukkan bahwa keterikatan cemas secara signifikan memprediksi keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah, bahkan setelah mengendalikan variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari keterikatan cemas terhadap hasrat seksual remaja adalah kuat dan independen. Di sisi lain, kelekatan menghindar tidak muncul sebagai prediktor yang signifikan dalam penelitian ini. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan menghindar dan perilaku seksual yang lebih berisiko (Grimm et al., 2017; Lennartsson & Sörensson, 2011; Shearer et al., 2005). Eksplorasi lebih lanjut diperlukan untuk memahami peran nuansa kelekatan menghindar dalam konteks keinginan seks pranikah di kalangan remaja di Sukabumi.

Temuan kualitatif memberikan wawasan yang lebih dalam tentang konteks keluarga dan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Para peserta menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan suportif dengan orang tua mereka terkait masalah seksual. Komunikasi positif antara orang tua dan anak dikaitkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan konsekuensi seks pranikah, yang mengarah pada keinginan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Temuan ini menyoroti peran potensial komunikasi orang tua-anak sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, yang konsisten dengan penelitian sebelumnya (Roberto, 1985).

Dinamika keluarga, seperti status pernikahan orang tua dan hubungan saudara kandung, ditemukan memengaruhi sikap dan perilaku remaja terkait seks pranikah. Partisipasi dari keluarga yang utuh dengan hubungan pernikahan yang positif cenderung menunjukkan sikap yang lebih konservatif dan keinginan yang lebih rendah untuk melakukan seks pranikah. Sebaliknya, partisipasi dari keluarga yang bercerai atau berpisah atau mereka yang memiliki hubungan orang tua dan anak yang tegang menunjukkan keinginan yang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seks pranikah karena mereka mencari keintiman emosional dan validasi di luar konteks keluarga.

Pengaruh budaya juga signifikan dalam membentuk persepsi remaja tentang seks pranikah. Para peserta menggambarkan norma-norma budaya konservatif yang berlaku di Sukabumi, yang menekankan pantangan dan kesucian. Namun, beberapa peserta juga menyebutkan pengaruh media Barat dan globalisasi, yang memperkenalkan perspektif alternatif tentang hubungan dan seksualitas, yang mengarah pada konflik antara ekspektasi budaya dan keinginan pribadi.

Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara pola kelekatan orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kalangan remaja di Sukabumi. Hasil kuantitatif menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kelekatan cemas dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah, sedangkan hasil kualitatif menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pola kelekatan orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai hubungan antara pola kelekatan orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kalangan remaja di Sukabumi. Temuan menunjukkan bahwa kelekatan yang cemas berhubungan dengan keinginan yang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seks pranikah, sementara komunikasi orang tua-anak yang positif, dinamika keluarga yang mendukung, dan norma-norma budaya berperan sebagai faktor pelindung. Hasil ini memiliki implikasi yang signifikan dalam merancang intervensi dan program untuk mempromosikan perilaku dan hubungan seksual yang sehat di kalangan remaja.

Penelitian ini menyoroti pentingnya membina komunikasi yang terbuka dan suportif antara orang tua dan remaja, menciptakan ruang yang aman untuk mendiskusikan masalah seksual. Mendorong orang tua untuk terlibat dalam diskusi tentang hubungan, pendidikan seks, dan potensi risiko yang terkait dengan seks pranikah dapat membantu remaja membuat keputusan yang tepat. Selain itu, intervensi harus berfokus pada mempromosikan dinamika keluarga yang positif, termasuk hubungan orang tua dan anak yang stabil dan saling mendukung, karena hal ini berkontribusi pada sikap konservatif remaja terhadap seks pranikah.

Konteks budaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja. Meskipun norma-norma tradisional di Sukabumi menekankan pantangan dan kesucian, paparan media Barat dan globalisasi memperkenalkan perspektif alternatif. Oleh karena itu, intervensi harus bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara menghormati nilai-nilai budaya dan mengatasi pengaruh globalisasi, sehingga

memungkinkan remaja untuk menavigasi keinginan mereka dalam batas-batas norma-norma budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R. A., Dickerson, D. L., Klein, D. J., Agniel, D., Johnson, C. L., & D'Amico, E. J. (2021). Identifying as American Indian/Alaska Native in urban areas: Implications for adolescent behavioral health and well-being. *Youth & Society*, 53(1), 54–75.
- Cenkseven-Önden, F., Kirdök, O., & Isik, E. (2010). *High school students' career decision-making pattern across parenting styles and parental attachment levels*.
- Cubbin, C., Santelli, J., Brindis, C. D., & Braveman, P. (2005). Neighborhood context and sexual behaviors among adolescents: Findings from the National Longitudinal Study of Adolescent Health. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 37(3), 125–134.
- Curran, T. M., Monahan, J. L., Samp, J. A., Coles, V. B., DiClemente, R. J., & Sales, J. (2016). Sexual risk among African American women: Psychological factors and the mediating role of social skills. *Communication Quarterly*, 64(5), 536–552.
- Ferrer-Urbina, R., Mena-Chamorro, P., Halty, M., & Sepúlveda-Páez, G. (2022). Psychological factors and sexual risk behaviors: A multidimensional model based on the Chilean population. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9293.
- Fukuda, S. (2009). Leaving the parental home in post-war Japan: Demographic changes, stem-family norms and the transition to adulthood. *Demographic Research*, 20, 731–816.
- Gagliano, E. (2022). Relationship between attitudes and media exposure with premarital sex behavior in adolescents. *International Journal of Health Engineering and Technology*, 1(1).
- Gómez Melasio, D. A., Onofre Rodríguez, D. J., Benavides Torres, R. A., & Trujillo Hernández, P. E. (2021). A systematic review of individual, psychological and sociocultural factors associated with safe and risky sexual behavior in older adults. *American Journal of Sexuality Education*, 16(3), 415–434.
- Grimm, M. X., Hall, E. D., Dunn, C. R., & Dorsch, T. E. (2017). Parent-child communication in sport: Bridging the gap between theory and research. *Journal of Amateur Sport*, 3(3), 1–19.
- Hales, S. T., & Gannon, T. A. (2022). Understanding sexual aggression in UK male university students: An empirical assessment of prevalence and psychological risk factors. *Sexual Abuse*, 34(6), 744–770.
- Hofstra, M. B., Van Der Ende, J. A. N., & Verhulst, F. C. (2002). Child and adolescent problems predict DSM-IV disorders in adulthood: a 14-year follow-up of a Dutch epidemiological sample. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 41(2), 182–189.
- Houtepen, J., Sijtsema, J. J., Klimstra, T. A., Van der Lem, R., & Bogaerts, S. (2019). Loosening the reins or tightening them? Complex relationships between parenting, effortful control, and adolescent psychopathology. *Child & Youth Care Forum*, 48, 127–145.
- Huang, Y. (2021). The Association between Parental Attachment and the Parenting: A Review and Preliminary Meta-analysis. *Psychological Thought*, 14(2), 339.
- Huang, Y., Yu, B., Jia, P., Wang, Z., Yang, S., Tian, C., Lai, W., & Yang, S. (2020). Association between psychological factors and condom use with regular and nonregular male sexual partners among Chinese MSM: A quantitative study based on the Health Belief Model. *BioMed Research International*, 2020.
- Hughes, A. A., Bean, R. A., & Harper, J. M. (2015). Sexual abuse and subsequent risky sexual behaviors: A competency model for treatment of adolescent females. *The American Journal of Family Therapy*, 43(4), 326–338.
- Jariyah, A., Arliatin, A., & Asrida, A. (2022). Teenagers Premarital Sex in Bima. *Journal of Asian Multicultural Research for Medical and Health Science Study*, 3(2), 50–58.
- Lennartsson, E., & Sörensson, K. (2011). *Föräldrars sätt att kommunicera med sina barn före och efter KomIgång-kommunikationskurs*.
- Lucktong, A., Salisbury, T. T., & Chamrathirong, A. (2018). The impact of parental, peer and school attachment on the psychological well-being of early adolescents in Thailand. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(2), 235–249.
- Mathenjwa, S. N. (2011). *The relationship between moral reasoning and sex guilt to premarital sex in adolescents in high schools*.
- Mihić, J., Skinner, M., Novak, M., Ferić, M., & Kranželić, V. (2022). The importance of family and school protective factors in preventing the risk behaviors of youth. *International Journal of Environmental Research*

- and Public Health*, 19(3), 1630.
- Morioka, K. (1991). Coresidence with parents and marriage in recent Japan. Comment. *Jinko Mondai Kenkyu.[Journal of Population Problems]*, 47(3), 71.
- Ogwokhademhe, M., & Ishola, C. A. (2013). Factors responsible for extramarital affairs as perceived by married adults in Lagos, Nigeria. *Problems of Psychology in the 21st Century*, 6, 37–46.
- Rajalekshmi, J. (2017). Social adjustment problems of adolescent orphans in the classroom. *Voice of Research*, 6(1), 14–15.
- Roberto, K. A. (1985). Adult children and aging parents: A report of a program design and evaluation. *Activities, Adaptation & Aging*, 6(4), 89–101.
- Shearer, C. L., Crouter, A. C., & McHale, S. M. (2005). Parents' perceptions of changes in mother-child and father-child relationships during adolescence. *Journal of Adolescent Research*, 20(6), 662–684.
- Sridevi, K. (2012). Awareness towards adolescent reproductive health among teacher trainees of awassa, south ethiopia. *Review of Research*, 1, 1–4.
- Straatmann, V. S., Lai, E., Law, C., Whitehead, M., Strandberg-Larsen, K., & Taylor-Robinson, D. (2020). How do early-life adverse childhood experiences mediate the relationship between childhood socioeconomic conditions and adolescent health outcomes in the UK? *J Epidemiol Community Health*, 74(11), 969–975.
- Utami, S., Soedirham, O., & Devi, Y. (2022). Is there a Relationship between the Characteristics and Attitudes of Adolescents with Premarital Sex? *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(1), 1118–1125.
- Yasa, I. W. P., & Arta, I. K. S. (2021). Nampah dandan being tradition as local wisdom for premarital sex education in adolescents. *ICLSSE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Law, Social Sciences and Education*, ICLSSE 2020, 10 November, Singaraja, Bali, Indonesia, 267.
- Zimmermann, F., Schütte, K., Taskinen, P., & Köller, O. (2013). Reciprocal effects between adolescent externalizing problems and measures of achievement. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 747.